



## Hubungan Antara Konsep Islam Wasathiyah dan Pancasila dalam Penerapan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia

Bhagaskoro Ardhiyanto Kurniawan<sup>1</sup>, Ella Aprilia Tiana<sup>2</sup>, Nirwanto Ma'ruf<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Gresik  
Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: <sup>1</sup>[bhagaskoroak@gmail.com](mailto:bhagaskoroak@gmail.com); <sup>2</sup>[apriliaella99@gmail.com](mailto:apriliaella99@gmail.com);  
<sup>3</sup>[nirwanto.maruf@umg.ac.id](mailto:nirwanto.maruf@umg.ac.id)

**Abstract.** Indonesia there are now many groups that act in the name of Islam for certain interests and think that our country's ideology is wrong. Anakri's attitude is shown in various places. And this research will examine and answer that the concept of Islam wasathiyah is very in line with Pancasila and is very relevant in its implementation in this nation. This research uses qualitative methods by conducting a literature review. Researchers look for data and information from previous research that is related to the topic to be researched. This research aims to find out how the concepts of Islam wasathiyah and Pancasila are in the life of the nation and state in Indonesia. The results of this research show that the concept Islam wasathiyah is in harmony with Pancasila in national and state life. There are similarities between the concept of Islam wasathiyah and the contents of Pancasila, how in Indonesia there is diversity, namely diversity but still one and the concept of Islam wasathiyah which upholds harmony in religion.

**Keywords:** *Islam wasathiyah; concept of Islam wasathiyah; Pancasila; nation and state;*

**Abstrak.** Indonesia terdapat kelompok yang mengatasnamakan agama Islam untuk kepentingan tertentu dan berpikiran bahwa ideologi

negara kita adalah salah. Sikap anakri di tunjukan diberbagai tempat. Dan penelitian ini akan meneliti dan menjawab bahwa konsep Islam wasathiyah sangat selaras dengan Pancasila dan sangat relevan di impelentasikan di bangsa ini. Peneleitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan kajian literatur. Peneliti mencari data dan informasi dari penelitian terdahulu yang berkatiian dengan topik yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Islam wasathiyah dan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Islam wasathiyah selaras dengan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terdapat persamaan antara konsep Islam wasathiyah dan isi dari Pancasila, konsep bhineka tunggal ika yaitu berbeda-beda tapi tetap satu bersanding dengan konsep Islam wasathiyah yang menjujung tinggi keharmonisan dalam beragama.

*Katakunci: Islam wasathiyah; konsep Islam wasathiyah; Pancasila;*

## **Pendahuluan**

Agama Islam adalah agama yang memuat prinsip tentang semua sisi kehidupan yang meliputi moral, etika, sosial dan politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama paripurna<sup>1</sup>. Dalam ajaran agama Islam yang memiliki beberapa segi prinsip tentang kehdiupan secara komplit dan seharusnya umat yang memeluk agama Islam harus melaksanakan apa yang telah di ajarkan oleh syariat Islam. Keistimewaan Islam terdapat dalam nilai - nilai ajaranya yang berlaku untuk seluruh umat manusia yang ada di bumi ini, karena tidak ada satupun permasalahan yang telah berlalu maupun yang akan datang, melainkan pengabarannya sudah disebutkan terlebih dahulu di dalam Islam<sup>2</sup>.

Andaikata agama Islam direpresentasikan sebagai sebuah negara, negara Indonesia adalah yang cocok dikatakan sebagai agama Islam, dimana mayoritas penduduk negara Indonesia adalah umat Islam. Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam tetapi juga di huni oleh

---

<sup>1</sup> Mahmud, Arif, Akhlak Islam dan Pola Edukasinya, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2021), Hal. 33

<sup>2</sup> Shalih , bin Ghanim As-sadlan,Aplikasi Syariat Islam,(Jakarta: Darul Falah, 2020). Hal. 35

penduduk yang beragama lain. Meskipun negara Indonesia adalah negara yang majemuk dan berlainan agama, tetapi penduduk Indonesia tetap berada di naungan bendera merah putih dan ideologi Pancasila. Oleh karena itu, wajar jika komunitas Muslim Indonesia digambarkan oleh dunia internasional sebagai umat Islam yang baik dan penuh perhatian.

Sebagai ideologi nasional, Pancasila mempunyai pengaruh yang besar dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Filsafat Pancasila juga mempunyai pengaruh penting dalam politik Indonesia. Karena Pancasila mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari persatuan, kesatuan, perdamaian, hingga keadilan yang setara. Transformasi ideologi politik Pancasila bertujuan untuk mewujudkan pemerintahan yang bermanfaat dan demokratis serta mewujudkan cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pasal 4 UUD 1945<sup>3</sup>.

Ideologi Pancasila yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk masyarakat Indonesia khususnya aspek persatuan dan kesatuan telah terceoreng oleh beberapa oknum, dan beberapa oknum umat Islam di Indonesia di pengaruhi oleh gerakan radikal dan kontradiktif yang sangat jauh mencerminkan agama Islam maupun berbangsa dan berenegara yang sesuai dengan ideologi kita. Saat ini, realitas dan kekhawatiran umum adalah maraknya kekerasan yang terjadi adalah adanya pihak yang mengambil keuntungan atas nama Islam sebagai agama yang mendukung perilaku asusila tersebut<sup>4</sup>. Di Indonesia, selama satu dekade terakhir, kekerasan dan ekstremisme agama telah meningkat secara signifikan. Mulai dari dehumanisasi aliran-aliran yang dianggap sesat, praktik terorisme, penggerebekan di tempat-tempat maksiat dan tempat makan yang buka saat bulan puasa, hingga serangan bunuh diri<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Hartono, D. A. (2017). Implementasi Nilai Filosofis Pancasila dan Agama Islam dalam Menangkal

Paham Radikalisme di Indonesia. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2).

<sup>4</sup> Niam, Z. W. (t.t.). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia. 16.

<sup>5</sup> Chasbullah, A., & Wahyudi. (2017). Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2).

Menurut segi sejarah terbitnya Islam radikal yaitu di wilayah timur tengah pada abad ke 20 hasil dari krisis ideologi. Mulainya negara barat melakukan kolonialisme dan imperialisme kepada umat Islam, mengakibatkan umat Islam merasa agama dan moral yang selama ini sebagai pegangan mulai terkikis. Hal ini yang menyebabkan munculnya radikalisme dalam Islam yang ingin kembali ke ajaran Islam yang murni. Gerakan radikaisme ini melakukan perlawanan terhadap penyimpangan agama Islam yang dianggap tidak murni<sup>6</sup>. Padahal agama Islam terkenal dalam segi toleransi dan cinta damai, dimana nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa agama Islam sebagai rahmat untuk alam semesta. Dalam kondisi seperti ini, Islam harus tampil "membantu peradaban dunia", menurut Toynbee, mengutip Ismail. Karena misi utama Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Quran dan Hadits adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam<sup>7</sup>.

Adanya krisis tersebut umat Islam di Indonesia harus mengimplementasikan konsep dari Islam Wasthiyah agar kerukunan dan keharmonisan umat antar agama bisa dijalankan, bukan hanya itu saja konsep dari Islam Wasathiyah juga bisa mempertahankan keharmonisan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Menjamin nilai-nilai fundamental Islam tidak menjadi usang akibat perubahan zaman dan perubahan globalisasi yang begitu cepat.

Wasathiyah sering di sebut dengan kata moderat. Definisi dari Wasathiyah sendiri adalah aliran / ajaran yang mengedepankan agar adil, seimbang dan proposional. Islam Wasathiyah sendiri berarti ajaran Islam yang mementingkan pemeluknya agar adil, seimbang dan propsonal dalam semua dimensi kehidupan. Ajaran Islam Wasathiyah bukanlah ajaran baru, dikutip dari jurnal Khairan ajaran ini sudah muncul sejak turunya wahyu dan munculnya Islam di bumi pada abad 14<sup>8</sup>. Islam Wasathiyah yang mengedepankan keadilan, keseimbangan dan keproposionalan maka hal tersebut dapat

---

<sup>6</sup> Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. Addin, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>

<sup>7</sup> Faisal, Ismail, Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan, (Yogyakarta: Ircisod, 2021). Hal. 354

<sup>8</sup> Khairan (2020) (Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha)

disimpulkan bahwa umat Islam menginginkan bentuk Islam yang cinta damai dan menjauhi radikalisme. Menurut Niam, dalam aktualisasi beragama ternyata tidak sama dengan ajaran dan tujuan agama itu sendiri. Banyak kekerasan, pertikaian dan ujaran kebencian dengan mengatasmamakan agama, termasuk agama Islam<sup>9</sup>, karena hal ini munculnya pembahasan Islam Wasathiyah / Islam yang cinta damai.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji apa itu Islam Wasathiyah dan bagaimana konsep ajaran Islam Wasathiyah ini diajarkan. Dalam gempuran stigma-stigma buruk terhadap agama Islam, negara barat yang memiliki stigma bahwa seolah-olah agama Islam pemicu terorisme, pertikaian dan kekerasan kita bisa mempelajari konsep ajaran Islam Wasathiyah tidak selaras dengan hal tersebut. Serta menyelaraskan konsep Islam Wasathiyah dengan berbangsa dan bernegara dengan ideologi Pancasila yang kita miliki di negara kita tercinta yaitu Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana konsep Islam Wasathiyah dan bagaimana menghubungkan dalam konteks bernegara dan berbangsa dengan ideologi Pancasila. Metodologi yang digunakan di artikel ini adalah Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur yang mana peneliti mencoba mencari informasi dari berbagai literatur artikel jurnal dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi konsep Islam Wasathiyah dan Pancasila terhadap korelasi berbangsa dan bernegara di Indonesia.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Islam Wasathiyah**

Islam Wasathiyah sendiri mempunyai definisi Islam Moderasi, kita akan menguraikan definisi dari Wasathiyah. Istilah Wasathiyah berasal dari Bahasa Arab, kata ini memiliki arti wasathan atau wasathiyah yang

---

<sup>9</sup> Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 91–106.

terambil dari kata wasatha atau wustha yang memiliki arti Tengah dan kemudian berubah jadi istilah wasith-alwasith yang maknanya penengah<sup>10</sup>. Dalam al-Qur'an, istilah wasathan disebutkan dalam surah al-Baqarah [2] ayat 143: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*

Konsep Islam Wasathiyah tidak jauh dari definisi bahwa Islam moderasi. Kasih sayang terhadap orang lain. Umat Islam, sebagai umat yang selalu berada pada posisi perantara, tampil sebagai orang-orang terpilih yang syuhada, dalam arti menjadi saksi, juga tampil sebagai teladan dan standar kebenaran. Islam tidak menginginkan kelompok ekstrimis karena melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam pengelolaan urusan, tetapi Islam menginginkan perdamaian. Menurut Dimiyati, dari sini dapat kita lihat bahwa wasathiyah tidak hanya berkuat pada internal manusia saja, akan tetapi pada titik tertentu bisa mengubah tindakan yang tentu mengarah kepada keinginan untuk mencapai kedamaian<sup>11</sup>. Secara ideologi umat Islam menganut sistem yang seimbang, Berbeda dengan Umat yang memikirkan hanya dalam kehidupan materi dan tidak memperhatikan spiritualitas kehidupan, berbeda dengan Umat yang hanya memperhatikan kehidupan rohani ataupun jasmani saja.

Ada beberapa pandangan terhadap konsep Islam Wasathiyah oleh para Ulama. Menurut Imam Ibnu Jarir At-Thabari adalah bahwa umat Islam wasathiyah adalah "Umat Islam moderat, karena berada pada posisi perantara di semua agama, mereka tidak membentuk kelompok yang ekstrem dan keterlaluan seperti sikap ekstrimis Nashrani dengan ajaran monastik yang menolak dunia dan dunia. Sifat sebagai manusia. Umat Islam juga tidak seperti orang-orang Yahudi yang bebas dan tidak memihak yang menggantikan kitab Tuhan, membunuh para nabi, berbohong kepada Tuhan dan tidak beriman kepada-Nya, Namun umat Islam membentuk komunitas yang moderat dan

---

<sup>10</sup> Usman, A. M. (2015). Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai). Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 15(1), 18136.

<sup>11</sup>Dimiyati, A. (2017). Islam Wasathiyah. DIslamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman

seimbang di agama, itulah sebabnya Tuhan menamakan mereka komunitas moderat<sup>12</sup>

### **Konsep Islam Wasathiyah Menurut KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh purifikasi Islam di Indonesia. Dia lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1869 M<sup>13</sup>. Sebagai pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan juga memberikan konsep ataupun pandangan terhadap Islam Wasathiyah. Alasan di bentuknya Muhammadiyah adalah bertujuan untuk memurnikan Islam yang ada di Indonesia, keadaan Islam juga memperlihatkan kemunduran sebelum beliau datang. Akibat adanya pengaruh Hindu dan Budha, ajaran Islam yang berkembang di masyarakat tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, serta banyak praktik keagamaan di masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Negara Islam sebelum KH. Ahmad Dahlan juga dipengaruhi oleh kolonialisme dan agama Kristen, dan pendudukan tersebut membatu komunitas Muslim dengan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan<sup>14</sup>. Pemerintah kolonial melakukan berbagai upaya untuk menekan dan mencegah berkembangnya Islam, seperti kebijakan unifikasi, penerapan teori penerimaan, dan regulasi guru. Cerita dan mitos palsu disebarakan untuk mengalahkan Islam. Pemerintah Belanda pun melakukan berbagai upaya untuk menghalangi masyarakat mengikuti ajaran Islam.

Karena Hal Tersebut, Beliau secara konseptual menyebarkan misi moderasi beragama artinya agama selaras dan merangkul segala perbedaan, baik kelompok paling kanan maupun paling kiri. Oleh karena itu, agama Islam adalah tujuan dan tujuan manusia untuk keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan dan tujuan manusia, kita harus menggunakan akal sehat. Artinya pikiran tidak dalam bahaya, dan pikiran yang sehat adalah pikiran yang mampu memilih segala sesuatu dengan cermat dan penuh pertimbangan serta mengikuti konsekuensi pilihannya.

---

<sup>12</sup> Ali Ash-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an*, h. 103

<sup>13</sup> Nugraha, K.H. Ahmad Dahlan, 11.

<sup>14</sup> Fajar, *Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran KH. Ahmad Dahlan* (2022)

Konsep dasar Islam Wasathiyah atau Islam moderasi membantu umat Islam di Indonesia untuk berbangsa dan bernegara dengan baik. Dimana umat Islam yang cinta damai, tidak ekstrimis dan mempunyai sikap toleransi. Umat Islam di Indonesia akan memiliki sikap toleran yang tinggi, dengan beragam budaya dan beberapa agama yang diakui di Indonesia. Toleransi adalah sikap menghargai hak orang lain untuk beragama<sup>15</sup>, meskipun umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia. Dalam hal berbangsa dan bernegara untuk konsep moderasi sangat selaras dengan isi dari Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945, seperti Bhineka Tunggal Ika yang berarti meskipun beragam tetapi tetap satu jua.

### **Pancasila dalam berbangsa dan bernegara**

Pancasila adalah ideologi negara Indonesia. Sebagaimana pentingnya sebuah ideologi akan merepresentasikan sebuah negara tersebut. Pancasila sangat berpengaruh terhadap bagaimana bangsa Indonesia untuk berbangsa dan bernegara. Perumusan Pancasila adalah hasil dari musyawarah para pemimpin saat kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Para pemimpin saat itu mayoritas beragama Islam. Pancasila terbentuk dari cita – cita bangsa Indonesia yang harus dilaksanakan di dalam negara dan bangsa Indonesia<sup>16</sup>.

Pancasila memiliki 5 sila yang dalamnya terdapat tujuan bagaimana rakyat Indonesia berbangsa dan bernegara. Sila ke-1, Sukarno presiden pertama Indonesia mengatakan bahwa karakter bangsa Indonesia selalu hidup dalam ketuhanan tempat tercurahnya permohonan, harapan dan kepercayaan. Aspek sila pertama Pancasila dapat di simpulkan bahwa bangsa Indonesia selalu mengingat aspek ketuhanan. Sila ke-2 yaitu “ kemanusiaan yang adil dan beradab” yang sangat mencerminkan sebagaimana manusia dan sangat bertolak belakang dengan gerakan dehumanisasi. Pada sila ke-3 yaitu “persatuan Indonesia” yang berarti bahwa bangsa Indonesia didirikan untuk semua golongan meskipun adanya perbedaan suku, agama dan ras.

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litabng dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

<sup>16</sup> Natsir, M. (2001). Agama Dan Negara Dalam Persepektif Islam. Media Dakwah.



Sila ke-3 ini sangat selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ.

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”*

Sila ke-4 yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” diartikan bahwa cara berbangsa dan bernegara rakyat Indonesia itu harus melalui keputusan bersama. Jikalau ada sebuah permasalahan yang akan dihadapi bangsa Indonesia cenderung melakukan musyawarah dalam memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini berkaitan dengan konsep Islam Wasathiyah yang akan melakukan musyawarah jika ada sebuah persoalan. Sila ke-5 “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yang berarti bahwa bangsa Indonesia hakekatnya harus adil. Sila ke-5 ini di dasari oleh ke -4 sila lainnya yang akan membawa Indonesia sebagai negara yang adil dan makmur<sup>17</sup>.

### **Konsep Islam Wasathiyah dan Pancasila dalam berbangsa dan bernegara**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai rakyat Indonesia yang memiliki ideologi pancasila sangatlah penting untuk menjunjung tinggi keadilan, persatuan, kesatuan dan perdamaian. Hal ini sejalan dengan konsep Islam wasathiyah, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara rakyat Indonesia harus mengimplentasikan konsep Islam wasathiyah dan Pancasila dalam berbangsa dan bernegara. Pada sila ke-1 yang berisikan tentang prinsip ketuhanan dan Pancasila membebaskan untuk rakyat Indonesia untuk memilih agamanya sendiri dan tanpa adanya diskriminasi oleh agama mayoritas yaitu agama Islam. Timbul pertanyaan mengapa konflik kekerasan kerap terjadi atas nama agama, bahkan dengan dalih membela agama.

---

<sup>17</sup> Kaelan, M.S. (2016). Pendidikan Pancasila. Paradigma.

Rusaknya tatanan sosial tidak bisa dibenarkan dari sudut pandang agama. Hal-hal seperti serangan teroris tidak mempunyai dasar untuk diskusi yang sah dalam agama. Sekalipun dalih argumen mereka adalah membela Tuhan. Namun membela Tuhan dan mengabaikan hak asasi manusia tentu saja tidak adil. Sebab tidak ada alasan bagi rakyat Indonesia untuk melakukan Tindakan perusakan, kekerasan dan radikalisme yang menjual atas nama agama untuk tujuan tertentu<sup>18</sup>.

Sila ke-2 yang berisi tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana manusia harus berperilaku sebagai manusia. Saling menghargai dengan sesama serta memiliki kebebasan HAM. Islam tidak akan membenarkan sikap dehumanisasi yang mengatasnamakan agama atau sampai membunuh manusia dengan alasan jihad. Dikarenakan hal tersebut konsep Islam wasathiyah adalah bentuk komitmen untuk memperoleh hasil yang baik dalam beragama dan bernegara<sup>19</sup>. Sila ke-3 yang berarti persatuan Indonesia dimana Indonesia bukan negara yang dimiliki oleh suatu suku, agama ataupun ras tertentu, tetapi Indonesia adalah tempat bagi semua orang<sup>20</sup>. Keberagaman tersebut yang membentuk Indonesia menjadi negara yang kuat dan terikat oleh Pancasila. Persatuan dan kesatuan yang terjaga akan menjamin keberlangsungan kehidupan generasi bangsa selanjutnya. Dilihat dari sini, wajar jika Islam menonjol dibandingkan agama lain. Oleh karena itu, umat Islam harus berhati-hati dalam menjalin hubungan sosial dan keagamaan dengan orang lain. Karena kedudukan tersebut, umat Islam mempunyai satu kesatuan konsep keagamaan, yaitu konsep Islam wasathiyah. Wasathiyah merupakan konsep yang berasal dari epistemologi Islam. Dalam hal ini wasathiyah diartikan sebagai perantara antara dua hal yang saling bertentangan<sup>21</sup>.

Sila ke-4 “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” Prinsip Islam wasathiyah cenderung

---

<sup>18</sup> Azra, A. (2012). Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 1, No. 2, 233-244.

<sup>19</sup> Othman, M. Y., Stapa, Z., Dakir, J., & Yaacob, M. (2017). Wasathiyah: Gagasan Pendekatan Islam Hadhari. *Jurnal Hadhari Edisi Khas*, 21-40.

<sup>20</sup> Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Religious Moderation Literacy as a Realization. *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, 1-20.

<sup>21</sup> Irawan, M. D. (2017). Islam Wasathiyah, Refleksi Antara Islam Modern Dan Upaya Moderasi Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, 111-128.

mengambil jalan tengah dan menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah untuk mencapai tujuan mewujudkan masyarakat adil dan Makmur. Dalam menghadapi sebuah persoalan bangsa Indonesia harus bekerjasama untuk memikirkan jalan keluar persoalan tersebut. Dengan bekerjasama atau bermusyawarah, bangsa Indonesia akan mengerti arti menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Menerima kritik dan dapat mempertahankan pendapat yang merupakan titik tengah (wasathiyah). Sila ke-5 “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dalam sila ke-5 ini didasari oleh empat sila sebelumnya dan merupakan implementasi dari terselenggaranya masyarakat yang adil dan makmur. Islam adalah agama yang mengajarkan manusia untuk berbelas kasih dan berbuat baik kepada orang disekitarnya. Ajaran ini bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, dan ada pula yang meyakini ijma atau qiyah sebagai sumber ajaran agama Islam. Salah satu ajaran tersebut adalah wasathiyah. Ini mengajarkan dan mengharuskan orang percaya untuk bertindak adil dan tidak memihak. Atau bisa juga diartikan seimbang dan proporsional<sup>22</sup>.

## **Kesimpulan**

Islam Wasathiyah atau Islam Moderasi, Istilah Wasathiyah berasal dari Bahasa Arab, kata ini memiliki arti wasathan atau wasathiyah yang terambil dari kata wasatha atau wustha yang memiliki arti Tengah dan kemudian berubah jadi istilah wasith-alwasith yang maknanya penengah. Pendiri dari muhammadiyah yaitu KH Akhmad Dahlan juga mempunyai konseptual untuk menyebarkan misi moderasi beragama dan berbangsa. Beliau menyatakan bahwa, “Orang itu harus menurut aturan dari syarat yang sah dan yang sudah sesuai dengan pikiran yang suci, jangan sampai membuat keputusan sendiri”.<sup>23</sup> Pernyataan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin, khususnya dalam menjalankan tugas keagamaan, penting untuk menunjukkan pemahaman sesuai dengan ketentuan hukum dan kondisi yang sesuai dengan pemikiran suci (keputusan kolektif) sehingga dalam kerangka fungsi moderasi beragama. Hal ini dapat menjadi wujud komitmen nasional (solidaritas) karena di

---

<sup>22</sup> Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif AlQur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. Al-Risalah, Vol. 11, No. 1, 22-43.

<sup>23</sup> Transkrip Pidato K.H. Ahmad Dahlan, Tali Pengikat Hidup Manusia, Cirebon 1922

dalamnya terdapat keputusan berharga yang disepakati oleh para pendahulu kita untuk kemudian menjadi sebuah kebenaran yang sebenarnya. Selarasnya antara konsep Islam wasathiyah dan Pancasila dalam korelasi dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah hal yang selaras.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. *ADDIN*, 10.

Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif AlQur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 22-43.

Ash-Shalabiy, A. (2020). Al-Wasathiyah fil Qur'an. 103.

Azra, A. (2012). Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 233-244.

Chasbullah, A. &. (2017). Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2.

Dimiyati, A. (2017). Islam Wasathiyah. *DIslamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian KeIslaman*.

Faisal, I. (2021). Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan. *Ircisod*, 354.

Fajar. (2022). Implementasi moderasi beragama dan berbangsa di indonesia menurut pemikiran kh. Ahmad dahlan.

Hartono, D. A. (2017). Implementasi Nilai Filosofis Pancasila dan Agama Islam dalam Menangkal . *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2.

Irawan, M. D. (2017). Islam Wasathiyah, Refleksi Antara Islam Modern Dan Upaya Moderasi Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2.

jdbjwqd. (12). *sdqdwq12*. ddd: 333.

Kaelan, M. (2016). Pendidikan Pancasila. *Paradigma*.

Khairan. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.

Mahmud, A. (2021). Akhlak Islam dan Pola Edukasinya. *Edisi Pertama*, 33.

Natsir, M. (2001). Agama Dan Negara Dalam Persepektif Islam. *Media Dakwah*.

Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin. *Social-Religion Research*, 92.

Nugraha, K. A. (2020). *Biografi K.H Ahmad Dahlan*. Jakarta: Garasi.

Othman, M. Y. (2017). Wasatiyyah: Gagasan Pendekatan Islam Hadhari. *Jurnal Hadhari Edisi Khas*, 21-40.

RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litabng dan Diklat Kementrian Agama RI.

Shalih, b. G.-s. (2020). Aplikasi Syariat Islam. 35.

*Transkrip Pidato K.H. Ahmad Dahlan*. (1922). Cirebon.

Usman, A. M. (2015). Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma KeberIslaman Inklusif, Toleran dan Damai). *Humanika*, 15.

Wahyudi, D. &. (2021). Religious Moderation Literacy as a Realization. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1-20.